BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Sistem Administrasi dan Budaya Kepesantrenan (SABK) di Prodi Administrasi Publik STISIP-SAINS Garut terbukti efektif dalam meningkatkan keseimbangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* mahasiswa.

Pertama, dalam aspek *moral knowing*, pembelajaran kolaboratif mendorong mahasiswa melampaui pemahaman hafalan menuju pemahaman yang reflektif dan kontekstual. Mahasiswa mampu menjelaskan relevansi nilai-nilai moral seperti keikhlasan dan disiplin dalam administrasi publik, serta mempertimbangkan konsekuensi etis dari keputusan kolektif. Proses konstruksi pengetahuan bersama dalam kelompok heterogen memperkaya perspektif moral mahasiswa.

Kedua, dalam aspek *moral feeling*, pembelajaran kolaboratif berhasil membangun ekosistem emosional yang positif. Empati, rasa malu konstruktif, kepedulian, dan kebanggaan kolektif tumbuh secara alami melalui interaksi sosial dalam kelompok. Lingkungan yang menyediakan ruang aman bagi kegagalan individu menjadikan perasaan moral tidak bersifat destruktif tetapi justru menjadi motor penggerak perbaikan diri.

Ketiga, dalam aspek *moral action*, pembelajaran kolaboratif mendorong tindakan nyata yang konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Mahasiswa

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

secara sukarela membantu kelompok lain, menyelesaikan konflik melalui mekanisme demokratis, berbagi sumber belajar, dan bahkan menggalang dana untuk teman yang kena musibah. Semua tindakan ini dilakukan tanpa pengawasan dosen, menunjukkan bahwa *moral action* telah terinternalisasi menjadi kebiasaan dan karakter.

B. Implikasi Teoretis dan Praktis

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah diperkuatnya kerangka Lickona (1991) tentang keseimbangan tiga komponen moral dalam konteks pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi bernuansa pesantren. Penelitian ini juga memperkaya teori pembelajaran kolaboratif Smith dan MacGregor (1992) dengan menunjukkan bahwa efektivitas model ini tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik secara simultan. Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi relevansi konsep trilogi akhlak Al-Ghazali (*ma'rifah, hal, fi'il*) dalam desain pembelajaran modern.

Implikasi praktis penelitian ini adalah: (a) bagi dosen, model pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan alternatif inovatif untuk mengembangkan karakter mahasiswa secara holistik; (b) bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan untuk mendorong pembelajaran berbasis kolaborasi di seluruh mata kuliah; (c) bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat direplikasi pada konteks dan mata kuliah yang berbeda untuk menguji generalisasi temuan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu prodi dan satu mata kuliah, sehingga generalisasi temuan perlu

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi penelitian terbatas pada satu semester, sehingga belum dapat mengamati keberlanjutan perubahan karakter mahasiswa dalam jangka panjang. Ketiga, keterlibatan peneliti sebagai pengamat partisipan dengan tingkat partisipasi sedang berpotensi mempengaruhi perilaku subjek penelitian, meskipun upaya minimalisasi bias telah dilakukan melalui triangulasi dan member checking. Keempat, penelitian ini tidak mengukur tingkat keseimbangan moral secara kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi, sehingga klaim tentang "peningkatan" didasarkan pada persepsi dan observasi kualitatif.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM